

**PERENCANAAN SISTEM PEMBELAJARAN PAI BERBASIS PBL DAN
DIFERENSIASI: ANALISIS KRITIS MODUL MUAMALAH RIBA KELAS VIII SMP
DAN REKOMENDASI PENGUATANNYA SESUAI KURIKULUM MERDEKA**

Anjani Dzikry Ilahana¹, Muhammad Bahrul Ulum²,
Dinda Annisa Risqi³, Moh. Nasrudin⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

¹anjani.dzikry.ilahana@mhs.uingusdur.ac.id,

²muhammad.bahrul.ulum@mhs.uingusdur.ac.id

³dinda.annisa.risqi@mhs.uingusdur.ac.id,

⁴moh.nasrudin@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

This study critically analyzes the PAI teaching module for grade VIII SMP/MTs titled “Menjadi Pribadi yang Dapat Dipercaya serta Terhindar dari Riba dalam Jual Beli dan Hutang Piutang” developed by Masrukhi, M.Pd.I in 2025. The research examines the alignment of the module’s components with systematic instructional planning, Project Based Learning (PBL), differentiated learning, and the Merdeka Curriculum (Hamalik, 2009; Pane, 2025). Through qualitative document analysis, the findings reveal strengths in integrating cooperative learning strategies such as Numbered Head Together and Profil Pelajar Pancasila. However, notable weaknesses persist in the formulation of learning objectives that have not fully adhered to SMART criteria, incomplete assessment rubrics, and insufficient differentiation strategies for students with varying abilities (Hastuti & Sahnun, 2025; Safitri et al., 2025). This study proposes concrete recommendations to enhance the module’s effectiveness in fostering students’ understanding and attitudes toward avoiding riba practices in daily economic transactions. The results are expected to contribute to the broader improvement of PAI teaching modules in junior high schools (Prahayuningtyas & Rindaningsih, 2025).

Keywords: PAI teaching module, muamalah, riba, Project Based Learning, differentiated learning, Kurikulum Merdeka

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis secara kritis modul ajar Pendidikan Agama Islam kelas VIII SMP/MTs berjudul “Menjadi Pribadi yang Dapat Dipercaya serta Terhindar dari Riba dalam Jual Beli dan Hutang Piutang” yang disusun oleh Masrukhi, M.Pd.I pada tahun 2025. Penelitian memfokuskan pada keselarasan komponen modul dengan prinsip perencanaan sistem pembelajaran, Project Based Learning (PBL), pembelajaran berdiferensiasi, serta tuntutan Kurikulum Merdeka (Hamalik, 2009; Sanjaya, 2008). Melalui metode analisis dokumen kualitatif, penelitian menemukan bahwa modul ini memiliki kekuatan dalam mengintegrasikan pembelajaran

kooperatif Numbered Head Together, Profil Pelajar Pancasila, serta kegiatan refleksi siswa. Namun demikian, terdapat kelemahan signifikan pada perumusan tujuan pembelajaran yang belum sepenuhnya SMART, rubrik asesmen yang kurang lengkap, serta strategi diferensiasi yang masih terbatas bagi siswa reguler, berbakat, maupun yang daya serapnya lambat (Mulyasa, 2011; Warinta et al., 2024). Penelitian ini memberikan rekomendasi perbaikan konkret agar modul lebih efektif membentuk pemahaman dan sikap siswa menghindari praktik riba dalam kehidupan ekonomi sehari-hari. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas penyusunan modul ajar PAI di tingkat SMP (Pane, 2025; Sari et al., 2025).

Kata Kunci: modul ajar PAI, muamalah, riba, Project Based Learning, pembelajaran diferensiasi, Kurikulum Merdeka

A. Pendahuluan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMP/MTs memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa yang jujur, bertanggung jawab, dan terhindar dari praktik riba. Materi muamalah yang mencakup jual beli, hutang piutang, dan riba menjadi sangat relevan di era digital karena siswa sering terpapar transaksi modern seperti jual beli online, paylater, dan fintech yang berpotensi mengandung unsur riba. Oleh karena itu, diperlukan modul ajar yang tidak hanya normatif tetapi juga kontekstual dan aplikatif (Sanjaya, 2008). Modul yang menjadi fokus penelitian ini adalah modul ajar Bab 9 berjudul “Menjadi Pribadi yang Dapat Dipercaya serta Terhindar dari Riba dalam Jual Beli dan Hutang Piutang”

yang disusun oleh Masrukhi, M.Pd.I untuk kelas VIII SMP/MTs tahun 2025. Modul ini telah mencoba menerapkan model Project Based Learning (PBL) terintegrasi dengan diferensiasi dan Social Emotional Learning (SEL). Upaya ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang fleksibel dan berorientasi pada siswa (Pane, 2025).

Meskipun telah menunjukkan upaya inovasi, modul tersebut masih menunjukkan beberapa kelemahan dalam penyusunannya. Perumusan tujuan pembelajaran belum sepenuhnya memenuhi kriteria SMART, rubrik penilaian belum cukup rinci, serta diferensiasi pembelajaran bagi siswa reguler, CIBI, dan lambat serap masih kurang optimal. Kondisi ini menyebabkan potensi kesenjangan

antara perencanaan dan pencapaian hasil belajar siswa di lapangan (Hastuti & Sahnani, 2025). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keselarasan komponen modul dengan prinsip perencanaan sistem pembelajaran, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan modul, serta menyusun rekomendasi penguatan sesuai Kurikulum Merdeka. Manfaat penelitian ini diharapkan menjadi bahan refleksi dan acuan bagi guru PAI dalam menyusun modul ajar yang lebih berkualitas di masa mendatang (Herlina et al., 2025; Safitri et al., 2025).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui analisis dokumen. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik dan kualitas suatu dokumen pembelajaran berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya (Sumilih et al., 2025). Objek penelitian berupa Modul Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII SMP Bab 9 “Menjadi Pribadi yang Dapat Dipercaya serta Terhindar dari Riba”

karya Masrukhi, M.Pd.I. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan analisis konten terhadap komponen modul, meliputi identitas modul, kompetensi awal, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, asesmen, serta komponen pendukung lainnya. Analisis dokumen dalam penelitian pendidikan dinilai efektif untuk mengidentifikasi kesesuaian perangkat ajar dengan tuntutan kurikulum dan kebutuhan pembelajaran peserta didik (Ananda & Albina, 2025).

Instrumen penelitian menggunakan lembar *checklist* yang disusun berdasarkan prinsip perencanaan sistem pembelajaran, Kurikulum Merdeka, *Problem Based Learning* (PBL), dan pembelajaran berdiferensiasi. Penggunaan instrumen berbentuk lembar penilaian atau *checklist* dapat membantu peneliti melakukan evaluasi secara sistematis terhadap kualitas perangkat pembelajaran berdasarkan indikator yang telah ditetapkan (Ulfah et al., 2025). Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan

tersebut digunakan untuk mengorganisasi data secara sistematis sehingga menghasilkan temuan yang valid dan dapat digunakan dalam merumuskan rekomendasi pengembangan perangkat pembelajaran (I. Iskandar & Wahab, 2023). Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi tingkat keselarasan modul dengan indikator yang ditetapkan serta merumuskan rekomendasi penguatan modul agar lebih sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Analisis Komponen Identitas Modul dan Kompetensi Awal

Komponen identitas modul merupakan bagian fundamental dalam perencanaan pembelajaran karena berfungsi sebagai acuan awal yang memberikan informasi mengenai arah, ruang lingkup, serta karakteristik pembelajaran yang akan dilaksanakan (Triandini et al., 2023). Hasil analisis menunjukkan bahwa Modul Ajar Bab 9 “Menjadi Pribadi yang Dapat Dipercaya serta Terhindar dari Riba” telah memuat komponen identitas secara relatif lengkap. Informasi yang dicantumkan mencakup satuan pendidikan, fase

pembelajaran, kelas, mata pelajaran, alokasi waktu, materi pokok, dimensi Profil Pelajar Pancasila, sarana dan prasarana, serta model pembelajaran yang digunakan. Kelengkapan tersebut mencerminkan kesesuaian modul dengan struktur penyusunan perangkat ajar yang direkomendasikan dalam Kurikulum Merdeka (Koesnadi & Astuti, 2024). Kejelasan identitas modul memberikan kemudahan bagi guru dalam memahami konteks pembelajaran sekaligus menjadi dasar untuk menyusun strategi, metode, dan asesmen yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai (Muflihah et al., 2025).

Dalam perspektif perencanaan sistem pembelajaran, identitas modul yang tersusun secara lengkap menunjukkan adanya keterkaitan antarkomponen pembelajaran yang dirancang secara sistematis. Perencanaan pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, melainkan sebagai pedoman operasional yang mengarahkan pelaksanaan pembelajaran agar berlangsung secara terstruktur dan terukur (Tarrapa et al., 2025). Keberadaan

informasi mengenai model pembelajaran, alokasi waktu, serta dimensi Profil Pelajar Pancasila memberikan gambaran bahwa penyusun modul telah berupaya mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan keterampilan ke dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menjadi salah satu indikator bahwa modul telah mengakomodasi tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik dan penguatan karakter (Nurani & Susanti, 2025).

Analisis terhadap komponen kompetensi awal menunjukkan bahwa modul telah mencantumkan kemampuan dasar yang perlu dimiliki peserta didik sebelum mempelajari materi amanah, hutang-piutang, dan riba. Kompetensi awal tersebut berfungsi sebagai gambaran mengenai pengetahuan serta pengalaman belajar yang telah dimiliki peserta didik. Informasi ini penting karena keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh keterkaitan antara pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik dengan materi baru yang akan dipelajari (Dewi, 2026). Kompetensi awal yang dicantumkan dalam modul dapat

membantu guru memahami prasyarat belajar yang diperlukan sehingga proses pembelajaran memiliki landasan yang lebih jelas.

Meskipun kompetensi awal telah dicantumkan, deskripsi yang disajikan masih bersifat umum dan belum didukung oleh instrumen yang mampu mengukur tingkat penguasaan peserta didik secara objektif. Kompetensi awal dalam modul lebih banyak menggambarkan kemampuan yang diharapkan dimiliki peserta didik tanpa disertai mekanisme untuk memastikan apakah kemampuan tersebut benar-benar telah dikuasai. Situasi ini menyebabkan informasi mengenai kesiapan belajar peserta didik belum sepenuhnya didasarkan pada data empiris yang diperoleh dari hasil asesmen awal. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, asesmen diagnostik memiliki peran penting untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan awal, kebutuhan belajar, serta potensi hambatan yang mungkin dialami peserta didik (Elviya, 2023). Keberadaan asesmen diagnostik memungkinkan guru menyusun pembelajaran yang lebih sesuai

dengan kondisi nyata peserta didik di kelas (Widiastuti et al., 2025).

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa modul belum memuat pemetaan karakteristik peserta didik berdasarkan kesiapan belajar, minat, maupun profil belajar. Padahal, keberagaman karakteristik peserta didik merupakan realitas yang tidak dapat diabaikan dalam proses pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki kemampuan akademik, pengalaman belajar, motivasi, serta cara belajar yang berbeda. Informasi mengenai aspek-aspek tersebut menjadi dasar penting dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang saat ini menjadi salah satu fokus utama Kurikulum Merdeka (Trisnani et al., 2024). Ketiadaan pemetaan karakteristik peserta didik menyebabkan proses perencanaan pembelajaran cenderung berorientasi pada kelompok peserta didik secara umum tanpa mempertimbangkan kebutuhan belajar yang beragam (Herlina et al., 2025).

Ketidakhadiran data mengenai kesiapan belajar, minat, dan profil belajar berpotensi memengaruhi efektivitas pelaksanaan

pembelajaran. Guru dapat mengalami kesulitan dalam menentukan strategi yang tepat untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan peserta didik. Peserta didik yang memiliki kemampuan lebih tinggi memerlukan tantangan belajar yang berbeda dibandingkan peserta didik yang masih membutuhkan penguatan konsep dasar. Demikian pula peserta didik dengan minat dan gaya belajar yang beragam memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel agar seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang optimal (Fatimah et al., 2025). Pengintegrasian asesmen diagnostik serta pemetaan karakteristik peserta didik pada tahap awal pembelajaran dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi (Nasrodin et al., 2025).

Secara keseluruhan, komponen identitas modul telah memenuhi kriteria dasar penyusunan modul ajar sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka dan menunjukkan tingkat kelengkapan yang baik. Aspek kompetensi awal telah memberikan gambaran mengenai kemampuan dasar yang perlu dimiliki peserta didik

sebelum mempelajari materi. Ruang perbaikan masih ditemukan pada penyediaan asesmen diagnostik dan pemetaan karakteristik peserta didik sebagai dasar penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Penguatan pada aspek tersebut akan menjadikan modul lebih adaptif terhadap kebutuhan belajar peserta didik sekaligus mendukung terciptanya pembelajaran yang efektif, inklusif, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara optimal (Widodo et al., 2025).

Analisis Tujuan Pembelajaran dan Pemahaman Bermakna

Tujuan pembelajaran adalah rumusan kompetensi yang harus dicapai peserta didik pada akhir proses pembelajaran yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Tujuan tersebut menjadi acuan bagi pendidik dalam merancang serta melaksanakan kegiatan pembelajaran, sekaligus digunakan sebagai indikator untuk menilai tingkat keberhasilan proses dan hasil belajar peserta didik (Amanda & Albina, 2024). Tujuan Pembelajaran (TP) juga berperan penting dalam mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 ke dalam

kegiatan belajar. Di tengah perkembangan global yang semakin kompleks, peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Oleh karena itu, TP dapat dirancang untuk mendorong peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pemecahan masalah (Bait et al., 2025).

Pada bagian tujuan pembelajaran di Modul Ajar yang peneliti analisis tercantum “Melalui metode *Numbered Head Together* (NHT), peserta didik mampu: menjelaskan pengertian dan konsep jual beli, utang piutang, dan riba menurut ketentuan fikih muamalah dan menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari”. Hasil penelitian khairani dkk (2023) menunjukkan bahwa penerapan model *Numbered Head Together* (NHT) berpengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fikih karena mampu meningkatkan partisipasi aktif, motivasi belajar dan pemahaman konsep. Selain meningkatkan hasil

belajar, model NHT juga berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sejalan dengan hal itu, hasil penelitian Anggraini (2025) menyatakan bahwa model NHT memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menganalisis masalah, menyampaikan argumentasi, dan mempertahankan pendapat berdasarkan hasil diskusi kelompok. Dalam pembelajaran fikih muamalah, kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan agar peserta didik mampu memahami alasan hukum suatu transaksi dan menilai berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat dari perspektif syariat Islam.

Sedangkan pada aspek pemahaman bermakna yaitu mengacu pada pernyataan yang menjelaskan proses belajar sebagai kegiatan menghubungkan berbagai konsep yang saling berkaitan guna membentuk pemahaman yang komprehensif dan terpadu pada diri peserta didik (Setiawan et al., 2022). Temuan tersebut juga sejalan dengan teori pembelajaran yang dikemukakan oleh Ausubel (1968) yang menyatakan bahwa pembelajaran akan menjadi lebih bermakna apabila

informasi baru dihubungkan dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Dalam pembelajaran fikih muamalah, peserta didik telah memiliki pengalaman terkait aktivitas jual beli atau transaksi sederhana yang mereka lakukan sehari-hari. Karena itu, ketika materi pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman tersebut, peserta didik akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi konsep yang dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman bermakna dalam modul ajar tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan kemampuan dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Secara keseluruhan, tujuan pembelajaran dan pemahaman bermakna dalam modul ajar telah menunjukkan kesesuaian dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Tujuan pembelajaran tidak hanya menguasai konsep fikih muamalah, tetapi juga meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menerapkan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pemahaman bermakna diwujudkan

melalui keterkaitan antara materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik serta didukung oleh penggunaan model *Numbered Head Together (NHT)* yang mendorong pembelajaran aktif, kolaboratif dan kontekstual. Peneliti menilai bahwa tujuan pembelajaran dan pemahaman bermakna dalam modul ajar telah mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi peserta didik.

Analisis Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran merupakan komponen utama dalam modul ajar karena menjadi sarana untuk mengimplementasikan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Nasution, 2026). Berdasarkan hasil analisis, kegiatan pembelajaran dalam Modul Ajar Bab 9 “Menjadi Pribadi yang Dapat Dipercaya serta Terhindar dari Riba” telah dirancang dengan mengadopsi model *Problem Based Learning (PBL)*. Struktur kegiatan pembelajaran disusun secara sistematis yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada tahap pendahuluan, guru mengawali pembelajaran melalui kegiatan

apersepsi dan pemberian motivasi yang bertujuan membangun kesiapan belajar peserta didik. Kegiatan ini memiliki fungsi penting dalam menghubungkan pengalaman belajar sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari sehingga peserta didik memiliki gambaran awal mengenai konteks pembelajaran yang akan berlangsung (Aminah et al., 2022).

Pada kegiatan inti, modul memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui berbagai aktivitas seperti mengamati permasalahan, berdiskusi, mengidentifikasi persoalan, mencari informasi dari berbagai sumber, serta mempresentasikan hasil temuan. Rangkaian aktivitas tersebut menunjukkan adanya upaya untuk menggeser pembelajaran dari pola yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Keterlibatan peserta didik dalam proses penyelidikan dan pemecahan masalah sejalan dengan karakteristik utama model *Problem Based Learning* yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan (Hasibuan & Sulasmi, 2026). Aktivitas

tersebut juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah yang menjadi bagian dari keterampilan abad ke-21 (Cynthia & Sihotang, 2023).

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa permasalahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga memudahkan peserta didik memahami konsep-konsep muamalah yang dipelajari. Materi mengenai riba, hutang-piutang, dan sikap amanah tidak hanya disampaikan dalam bentuk konsep normatif, tetapi juga dikaitkan dengan realitas sosial yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Pendekatan semacam ini memberikan peluang bagi peserta didik untuk memahami relevansi materi Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan nyata. Pembelajaran yang kontekstual memiliki peran penting dalam meningkatkan kebermaknaan belajar karena peserta didik dapat melihat hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi yang mereka

hadapi dalam kehidupan sehari-hari (Mahbubi & Sa'diyah, 2025).

Meskipun sintaks Problem Based Learning telah diakomodasi dalam kegiatan pembelajaran, tingkat implementasinya masih memerlukan penguatan pada beberapa aspek. Permasalahan yang disajikan dalam modul masih bersifat umum dan lebih banyak berfokus pada contoh-contoh konvensional yang telah lama dikenal dalam pembahasan muamalah. Sementara itu, perkembangan teknologi digital telah melahirkan berbagai bentuk transaksi baru yang semakin dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti penggunaan layanan *paylater*, pinjaman daring (*online lending*), investasi digital, transaksi melalui *marketplace*, serta berbagai bentuk layanan keuangan berbasis teknologi finansial (*financial technology*). Fenomena-fenomena tersebut belum terakomodasi secara memadai dalam skenario pembelajaran yang disusun. Penyajian kasus yang lebih aktual dan kontekstual dapat memperkuat kemampuan peserta didik dalam mengkaji persoalan muamalah dari perspektif hukum Islam sekaligus meningkatkan relevansi pembelajaran

dengan tantangan kehidupan modern (Restu et al., 2026).

Keterbatasan integrasi isu-isu muamalah kontemporer berimplikasi pada belum optimalnya pengembangan kemampuan analisis peserta didik terhadap berbagai persoalan yang mereka temui di lingkungan digital. Materi riba pada era saat ini tidak lagi terbatas pada praktik peminjaman uang secara tradisional, tetapi berkembang dalam berbagai bentuk transaksi digital yang sering kali sulit dipahami oleh peserta didik. Kondisi tersebut menuntut adanya pengembangan skenario pembelajaran yang lebih adaptif terhadap perkembangan sosial dan teknologi. Penggunaan studi kasus yang diambil dari fenomena aktual akan membantu peserta didik menghubungkan konsep-konsep fikih muamalah dengan realitas yang mereka hadapi, sehingga pembelajaran menjadi lebih aplikatif dan bermakna (Restu et al., 2026).

Aspek lain yang masih memerlukan perhatian adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kegiatan pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa aktivitas

pembelajaran yang disediakan dalam modul masih cenderung seragam dan diberikan kepada seluruh peserta didik tanpa adanya variasi berdasarkan tingkat kesiapan belajar, minat, maupun profil belajar. Seluruh peserta didik diarahkan untuk mengikuti tahapan pembelajaran yang sama dengan bentuk tugas dan aktivitas yang relatif serupa. Kondisi ini menunjukkan bahwa diferensiasi proses belum terintegrasi secara jelas dalam desain kegiatan pembelajaran. Padahal, keberagaman karakteristik peserta didik merupakan salah satu pertimbangan utama dalam penyusunan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka (Purwowidodo & Zaini, 2023).

Ketiadaan strategi diferensiasi proses dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran karena kebutuhan belajar setiap peserta didik tidak selalu sama. Peserta didik yang memiliki kemampuan memahami materi dengan cepat memerlukan tantangan yang lebih kompleks agar potensi mereka berkembang secara optimal. Sebaliknya, peserta didik yang masih mengalami kesulitan memahami konsep membutuhkan dukungan dan pendampingan yang

lebih intensif. Penerapan diferensiasi dapat dilakukan melalui penyediaan variasi sumber belajar, pilihan aktivitas, tingkat kompleksitas tugas yang berbeda, maupun bentuk produk pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik (Juddin & Pranahita, 2025). Kehadiran strategi tersebut memungkinkan setiap peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Berdasarkan hasil analisis, kegiatan pembelajaran dalam modul telah menunjukkan karakteristik pembelajaran aktif dan berbasis masalah yang sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran tergolong tinggi karena mereka dilibatkan dalam berbagai aktivitas eksplorasi, diskusi, dan presentasi. Meskipun demikian, ruang pengembangan masih terbuka terutama pada aspek integrasi isu-isu muamalah kontemporer dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Penguatan pada kedua aspek tersebut akan meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran sehingga lebih relevan

dengan perkembangan era digital, lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik yang beragam, serta lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang kontekstual dan bermakna (Manshur & Isroani, 2023).

Analisis Asesmen dan Penilaian

Asesmen atau penilaian adalah suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh, menginterpretasikan, dan melaporkan data mengenai hasil belajar peserta didik melalui berbagai teknik pengukuran. Data tersebut digunakan untuk mengevaluasi tingkat pencapaian kompetensi dan prestasi peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan (Istiqamah & Prastowo, 2021). Dalam modul ajar yang peneliti analisis mata pelajaran fikih pada materi jual beli, utang-piutang, dan riba, penilaian yang digunakan mencakup tiga aspek, yaitu penilaian sikap, penilaian pengetahuan, penilaian keterampilan. Ketiga aspek menunjukkan bahwa penilaian yang dirancang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, namun

memperhatikan perkembangan sikap dan keterampilan peserta didik. Hal ini sejalan dengan prinsip penilaian dalam kurikulum merdeka yang menekankan pentingnya penilaian secara holistik untuk memperoleh gambaran utuh mengenai kompetensi peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).

Berdasarkan hasil analisis pada modul ajar menggunakan penilaian diri yang dikemas dalam rubrik diriku. Peserta didik diminta memberi tanda centang pada gambar emotikon yang sesuai dengan kondisi dirinya. Selain itu, hasil penilaian diri tersebut ditindaklanjuti melalui pembinaan oleh guru, wali kelas, atau guru bimbingan dan konseling apabila ditemukan peserta didik yang belum menunjukkan sikap yang diharapkan. Menurut Kunandar (2015), penilaian sikap bertujuan untuk mengetahui perkembangan perilaku peserta didik yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter, spiritual, dan sosial selama proses pembelajaran. Berdasarkan analisis peneliti, penggunaan penilaian diri dalam modul ajar merupakan langkah yang tepat karena dapat melatih kejujuran, refleksi diri, dan kesadaran peserta didik terhadap

perilaku yang dimilikinya. Penilaian diri juga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengevaluasi dirinya sendiri agar mereka dapat memahami kelebihan dan kekurangan yang perlu diperbaiki.

Pada aspek pengetahuan, penilaian dilakukan melalui rubrik rajin berlatih yang terdiri atas 10 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian. Instrumen tersebut digunakan untuk mengukur pemahaman peserta didik mengenai materi jual beli, utang-piutang, dan riba yang telah dipelajari. Penilaian pengetahuan bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran melalui berbagai bentuk instrumen seperti tes tertulis, tes lisan, maupun penugasan (Arifin, 2014). Berdasarkan analisis peneliti, penggunaan kombinasi soal pilihan ganda dan uraian dalam modul ajar sudah cukup baik karena mampu mengukur kemampuan peserta didik dari berbagai tingkat kognitif. Soal pilihan ganda dapat digunakan untuk mengukur pemahaman konsep dasar, sedangkan soal uraian memungkinkan peserta didik mengemukakan alasan, menjelaskan konsep, serta menunjukkan

kemampuan berpikir yang lebih mendalam terkait fikih muamalah.

Selanjutnya, pada aspek keterampilan, modul ajar menggunakan rubrik siap berkreasi yang mengarahkan peserta didik untuk membuat paparan mengenai jual beli utang-piutang dan riba menurut ketentuan fikih muamalah. Penilaian keterampilan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam mengolah, menyajikan, dan mengomunikasikan informasi yang telah dipelajari. Penilaian keterampilan merupakan proses penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan yang dimiliki melalui suatu tindakan atau produk yang dapat diamati (Majid, 2011). Berdasarkan analisis peneliti, tugas membuat paparan sangat relevan dengan tujuan pembelajaran karena tidak hanya menuntut peserta didik memahami materi, tetapi juga mampu menyajikannya kembali dalam bentuk yang sistematis dan mudah dipahami. Kegiatan tersebut juga dapat melatih kemampuan komunikasi, kreativitas, serta keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Asesmen dan penilaian yang terdapat dalam modul ajar telah mencakup tiga ranah kompetensi yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hasil analisis peneliti, bentuk penilaian yang digunakan telah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai karena mampu mengukur kemampuan peserta didik secara menyeluruh. Penilaian sikap membantu mengembangkan karakter peserta didik, penilaian pengetahuan mengukur penguasaan konsep fikih muamalah, sedangkan penilaian keterampilan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kemampuan dalam mengomunikasikan dan menerapkan pengetahuan yang dimiliki. Dengan demikian, sistem penilaian yang digunakan dalam modul ajar telah mendukung pencapaian kompetensi peserta didik secara komprehensif.

Analisis Pengayaan, Remedial, dan Refleksi

Modul ini menyediakan kegiatan pengayaan bagi siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar melalui rubrik Selangkah Lebih Maju yang berjudul Kisah Abu Umamah Al-Bahili dan Doa Terhindar dari Hutang. Kegiatan ini relevan untuk

memperdalam pemahaman siswa tentang bahaya riba dan pentingnya menghindari hutang yang tidak perlu. Sementara itu, kegiatan remedial dilaksanakan dengan penjelasan ulang materi muamalah bagi siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Pada bagian refleksi, modul menyajikan tiga rubrik yaitu Inspirasiku, Aku Pelajar Pancasila, dan Pojok Digital yang memungkinkan siswa merefleksikan nilai-nilai yang dipelajari dan menghubungkannya dengan Profil Pelajar Pancasila. Keberadaan Pojok Digital dengan barcode untuk mengakses game atau kuis menjadi salah satu upaya integrasi teknologi dalam pembelajaran (Prahayuningtiyas & Rindaningsih, 2025).

Meskipun demikian, kegiatan pengayaan dan remedial masih bersifat konvensional dan kurang bervariasi sesuai dengan kebutuhan siswa yang beragam. Belum terdapat mekanisme follow-up yang jelas untuk memastikan bahwa nilai-nilai anti-riba benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Rubrik refleksi yang ada sudah cukup baik dalam menghubungkan materi

dengan Profil Pelajar Pancasila, namun masih perlu diperkaya dengan aktivitas yang lebih aplikatif dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, komponen pengayaan, remedial, dan refleksi dalam modul ini telah memberikan kontribusi positif, tetapi masih memerlukan penyempurnaan agar lebih efektif mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara holistik (Salmawati et al., 2024)

Kekuatan, Kelemahan, dan Rekomendasi Penguatan Modul

Hasil analisis terhadap Modul Ajar Bab 9 *“Menjadi Pribadi yang Dapat Dipercaya serta Terhindar dari Riba”* menunjukkan bahwa modul memiliki sejumlah keunggulan yang mendukung implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka. Salah satu kekuatan utama modul terletak pada struktur penyusunannya yang telah mengikuti komponen-komponen yang direkomendasikan dalam Kurikulum Merdeka. Kelengkapan identitas modul, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, asesmen, serta integrasi Profil Pelajar Pancasila menunjukkan bahwa modul telah dirancang secara sistematis dan terarah (Adawiah et al., 2026).

Keterpaduan antar komponen tersebut memberikan kemudahan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran sekaligus membantu menjaga keselarasan antara tujuan, proses, dan hasil pembelajaran yang diharapkan (S. Iskandar et al., 2025).

Kekuatan lainnya terlihat pada pemilihan materi yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Materi mengenai amanah, hutang-piutang, dan riba merupakan bagian dari aktivitas sosial yang sering dijumpai dalam kehidupan masyarakat sehingga peserta didik dapat lebih mudah memahami konsep yang dipelajari melalui pengalaman dan pengamatan terhadap lingkungan sekitarnya. Penyajian materi yang kontekstual memberikan peluang bagi peserta didik untuk menghubungkan konsep-konsep ajaran Islam dengan realitas kehidupan yang mereka hadapi. Kondisi tersebut mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna karena peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu melihat relevansinya dalam kehidupan nyata (Rosyad et al., 2026).

Aspek lain yang menjadi kekuatan modul adalah penggunaan

model *Problem Based Learning* (PBL) dalam kegiatan pembelajaran. Penerapan model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan mengamati masalah, berdiskusi, mencari informasi, serta menyampaikan hasil pemikiran secara mandiri maupun kelompok. Aktivitas tersebut menunjukkan adanya upaya untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, komunikasi, dan kolaborasi yang menjadi tuntutan pembelajaran abad ke-21 (Arifin & Mu'id, 2024). Keberadaan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik juga sejalan dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran (Purwowidodo & Zaini, 2023).

Selain itu, modul telah mengintegrasikan dimensi Profil Pelajar Pancasila ke dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa tercermin dalam pembahasan materi yang menekankan pentingnya menjauhi

praktik riba dan menerapkan sikap amanah dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi bernalar kritis tampak melalui aktivitas analisis kasus dan diskusi yang mendorong peserta didik untuk mengkaji suatu persoalan berdasarkan argumentasi yang logis. Sementara itu, dimensi gotong royong diwujudkan melalui kegiatan kerja kelompok yang menuntut peserta didik untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Integrasi berbagai dimensi tersebut menunjukkan bahwa modul tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik (Akbar et al., 2024).

Meskipun memiliki berbagai keunggulan, hasil analisis juga menunjukkan adanya beberapa aspek yang masih memerlukan penyempurnaan. Salah satu kelemahan yang ditemukan berkaitan dengan rumusan tujuan pembelajaran yang belum sepenuhnya memenuhi prinsip SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time Bound*). Sebagian tujuan pembelajaran masih dirumuskan secara umum sehingga indikator keberhasilannya belum dapat diukur secara jelas. Kondisi ini

berpotensi menimbulkan kesulitan dalam menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran maupun dalam menyusun instrumen asesmen yang sesuai dengan kompetensi yang ditargetkan (Samsudin et al., 2025).

Kelemahan berikutnya terdapat pada komponen kompetensi awal yang belum dilengkapi dengan asesmen diagnostik secara spesifik. Kompetensi awal yang dicantumkan dalam modul masih berupa gambaran umum mengenai kemampuan yang diharapkan telah dimiliki peserta didik sebelum mengikuti pembelajaran. Informasi tersebut belum didukung oleh instrumen yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi tingkat kesiapan belajar peserta didik secara objektif. Akibatnya, guru belum memperoleh data yang memadai mengenai kebutuhan belajar peserta didik sehingga proses pembelajaran berpotensi kurang responsif terhadap perbedaan kemampuan yang ada di dalam kelas. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, asesmen diagnostik menjadi instrumen penting untuk memetakan kesiapan belajar peserta didik sebelum pembelajaran dilaksanakan (Ulfah et al., 2025).

Aspek pembelajaran berdiferensiasi juga belum tampak secara jelas dalam desain pembelajaran yang disusun. Kegiatan pembelajaran, sumber belajar, maupun bentuk tugas yang diberikan masih cenderung seragam untuk seluruh peserta didik. Padahal, salah satu karakteristik utama Kurikulum Merdeka adalah pemberian ruang bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik (Purwowidodo & Zaini, 2023). Keterbatasan dalam penerapan diferensiasi menyebabkan pembelajaran belum sepenuhnya mengakomodasi keragaman karakteristik peserta didik yang ada di kelas (Elviya, 2023).

Pada aspek asesmen, modul telah menyediakan bentuk evaluasi pembelajaran, tetapi masih lebih berfokus pada pengukuran kemampuan kognitif. Instrumen penilaian yang digunakan belum disertai rubrik penilaian yang rinci untuk mengukur aspek keterampilan dan sikap secara komprehensif. Ketiadaan rubrik yang jelas dapat memengaruhi objektivitas penilaian serta menyulitkan guru dalam

memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik. Penilaian yang komprehensif seharusnya mampu mengukur pencapaian peserta didik pada ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara seimbang (Halim, 2024).

Temuan lain yang menjadi perhatian adalah belum optimalnya integrasi fenomena muamalah kontemporer dalam studi kasus yang digunakan selama pembelajaran. Kasus-kasus yang disajikan masih didominasi oleh contoh-contoh konvensional sehingga belum sepenuhnya merefleksikan perkembangan praktik ekonomi dan transaksi digital yang berkembang di masyarakat. Fenomena seperti layanan *paylater*, pinjaman daring, investasi digital, perdagangan elektronik, dan berbagai produk teknologi finansial merupakan bagian dari realitas yang dekat dengan kehidupan peserta didik saat ini. Keterbatasan tersebut menyebabkan peluang untuk mengembangkan kemampuan analisis peserta didik terhadap persoalan muamalah modern belum dimanfaatkan secara maksimal.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, penguatan modul dapat dilakukan melalui beberapa langkah strategis. Perbaikan pertama diarahkan pada penyusunan tujuan pembelajaran yang lebih spesifik, terukur, realistis, relevan, dan memiliki batasan waktu yang jelas sehingga ketercapaian tujuan dapat dievaluasi secara objektif (Idham & Rambe, 2025). Penguatan berikutnya dapat dilakukan dengan menambahkan asesmen diagnostik pada awal pembelajaran untuk memperoleh informasi mengenai tingkat kesiapan, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Data tersebut dapat menjadi dasar bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kondisi peserta didik (Purnawanto, 2023).

Pengembangan modul juga perlu diarahkan pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi melalui penyediaan variasi aktivitas belajar, sumber belajar, maupun produk pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, studi kasus yang digunakan dalam pembelajaran perlu diperbarui dengan mengangkat berbagai

persoalan muamalah kontemporer yang berkembang pada era digital. Integrasi kasus-kasus aktual akan meningkatkan relevansi materi sekaligus membantu peserta didik memahami penerapan prinsip-prinsip muamalah Islam dalam kehidupan modern. Pada aspek asesmen, penyusunan rubrik penilaian autentik yang mencakup ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap juga perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran. Aktivitas refleksi peserta didik dapat diperkuat sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran, penghayatan nilai, dan kemampuan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Ramli et al., 2025).

Secara keseluruhan, modul yang dianalisis telah menunjukkan kualitas yang cukup baik sebagai perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka. Beberapa aspek masih memerlukan penguatan agar modul mampu mengakomodasi perkembangan kebutuhan peserta didik, karakteristik pembelajaran abad ke-21, serta dinamika praktik muamalah pada era digital.

Pengembangan yang dilakukan secara berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan efektivitas modul dalam mendukung pembelajaran yang kontekstual, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik secara utuh (Corneasari, 2025).

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa modul ajar “Menjadi Pribadi yang Dapat Dipercaya serta Terhindar dari Riba dalam Jual Beli dan Hutang Piutang” karya Masrukhi, M.Pd.I telah menunjukkan upaya yang baik dalam mengintegrasikan Project Based Learning, pembelajaran diferensiasi, dan Profil Pelajar Pancasila. Modul ini memiliki kekuatan dalam penyajian LKPD yang kontekstual dan penggunaan cerita inspiratif seperti kisah Umar bin Khattab. Namun, masih terdapat beberapa kelemahan mendasar seperti perumusan tujuan pembelajaran yang belum SMART, rubrik asesmen yang kurang lengkap, serta diferensiasi yang belum optimal bagi seluruh siswa. Secara keseluruhan, modul ini dapat menjadi fondasi yang kuat untuk pembelajaran muamalah di kelas VIII SMP apabila

dilakukan penyempurnaan yang tepat (Uno, 2018).

Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa perbaikan penting agar modul lebih selaras dengan prinsip perencanaan sistem pembelajaran. Guru disarankan untuk merumuskan kembali tujuan pembelajaran secara SMART, mengembangkan rubrik penilaian yang lebih objektif dan rinci, serta menambahkan pilihan aktivitas digital dan non-digital yang lebih beragam. Selain itu, perlu ditambahkan proyek nyata terkait isu riba di era fintech sebagai kegiatan puncak pembelajaran. Penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan uji coba modul yang telah direvisi di kelas nyata guna mengukur efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman dan sikap siswa terhadap muamalah yang sesuai syariat Islam (Sanjaya, 2008).

Kesimpulan akhir yang diperoleh dalam penelitian dan saran perbaikan yang dianggap perlu ataupun penelitian lanjutan yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiah, R., Hamzah, R. A., Aryanti, R. D., Nurhaliza, S., Parinding, O., & Inartiani, I. (2026). Analisis

- Komponen Modul Ajar Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Literasi di SD. *Jurnal Edukasi Saintifik*, 6(1), 10–18.
- Akbar, S., Oktariato, M. L., Bintartik, L., Yuniawatika, Y., Pradana, D. F., & Kusumawardani, D. S. (2024). Pelatihan Penyusunan Modul Ajar dengan Integrasi Nilai Karakter Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Abdidas*, 5(5), 720–727.
- Amanda, Y., & Albina, M. (2024). Analisis Tujuan Pembelajaran Menurut Ade Darman Regina. *QAZI: Journal Of Islamic Studies*, 1, 106–112.
- Aminah, A., Hairida, H., & Hartoyo, A. (2022). Penguatan pendidikan karakter peserta didik melalui pendekatan pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8349–8358.
- Ananda, N., & Albina, M. (2025). Langkah-langkah efektif dalam penyusunan RPP dan modul ajar untuk pembelajaran yang berkualitas. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(1).
- Anggriani, M. (2025). *Pengaruh Model Pembelajaran Numbered Head Together Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Xi Di Ma Hidayatul Insan Palangka Raya* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya).
- Arifin, B., & Mu'id, A. (2024). Pengembangan kurikulum berbasis keterampilan dalam menghadapi tuntutan kompetensi abad 21. *DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin*, 1(2), 118–128.
- Arifin, Z. (2014). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Remaja Rosdakarya.
- Ausubel, D. (2010). *Educational Psychology: A Cognitive view*.
- Bait, E. H., Mulyasari, E., Hendriawan, D., Arwasih, Muhammad, & Ulwan, N. (2025). Kurikulum Merdeka dan Dinamika Tujuan Pendidikan: Integrasi Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1).
- Corneasari, M. L. (2025). Mewujudkan Pendidikan yang Efektif dengan Pendekatan Kontekstual di Masyarakat. *Khidmat: Journal of Community Service*, 2(1), 31–42.
- Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). Melangkah bersama di era digital:

- pentingnya literasi digital untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31712–31723.
- Dewi, A. E. R. (2026). *Teori belajar dan pembelajaran*. CV. NUSANTARA PRESS INDONESIA.
- Elviya, D. D. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV sekolah dasar di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(8).
- Fatimah, S., Sukrin, S., & Kusumawati, Y. (2025). Strategi guru PAUD dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk memenuhi keberagaman gaya belajar anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 644–659.
- Halim, A. (2024). Efektivitas Asesmen Sumatif dalam Pengukuran Capaian Pembelajaran Peserta Didik Kelas IV MIN 19 Bireuen. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 3(6).
- Hamalik, O. (2009). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. PT Bumi Aksara.
- Hasibuan, A., & Sulasmi, E. (2026). PROBLEM BASED LEARNING DALAM KURIKULUM UNTUK MENGASAH KETERAMPILAN PEMECAHAN MASALAH. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 45–52.
- Hastuti, T., & Sahnun, A. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kaligondang Purbalingga. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 207–219. <https://doi.org/https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i2.2641>
- Herlina, L., Nurbaya, S., Farkhaini, Y. U., Ulfa, N., & Zuhriyah, N. (2025). *Perencanaan Dan Desain Pembelajaran*. Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah (Penerbit HN Publishing).
- Idham, M., & Rambe, H. (2025). Penulisan Tujuan Pembelajaran (Kata kerja Operasional/KKO). *Indonesian Journal of Educational Research*, 1(5), 95–100.
- Iskandar, I., & Wahab, W. (2023). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Dengan Model Assure. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 4(1), 152–157.
- Iskandar, S., Aulia, L., Walidain, A. B.,

- Syifa, M., & Azzahra, N. (2025). Strategi mengoptimalkan komponen pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 232–245.
- Juddin, S., & Pranahita, D. D. (2025). Literature Review: Diferensiasi dan Pembelajaran Personal Dalam Kegiatan IPA. *Indonesian Journal of Applied Science and Technology*, 6(2), 101–114.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. Kemendikbudristek.
- Koesnadi, L. P., & Astuti, R. (2024). Analisis kesesuaian dan kelengkapan modul ajar terhadap standar kompetensi microteaching. *Journal of Education Research*, 5(4), 5479–5487.
- Kunandar, D. (2015). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013 (Edisi Revisi, Cetakan 4)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mahbubi, M., & Sa'diyah, H. (2025). Penerapan pendekatan kontekstual terhadap motivasi belajar siswa pada mata pembelajaran PAI. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 168–176.
- Majid, A. (2011). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bndung: Remaja Rosdakarya.
- Manshur, A., & Isroani, F. (2023). Tantangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di era digital. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04).
- Muflihah, A., Wanto, D., & Idris, M. (2025). *Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mendesain Modul Ajar di SMP Negeri 29 Rejang Lebong*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Mulyasa, E. (2011). *Menjadi Guru yang Profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Nasrodin, N., Faishol, R., & Fauzi, A. (2025). Optimalisasi Kreativitas Peserta Didik Melalui Penerapan Pembelajaran Diferensiasi Produk. *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan Dan Hukum Islam*, 23(1), 168–181.
- Nasution, E. M. (2026). Perencanaan Pembelajaran dan Modul Ajar Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal PGSD UNIGA*, 5(1), 63–74.
- Nurani, D. A., & Susanti, E. (2025). Analisis Implementasi Pembelajaran Menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar di Kelas IV dalam Pembelajaran Matematika Sekolah

- Dasar Negeri 2 Tanjung Aman
Tahun Ajaran 2024/2025. *Griya
Cendikia*, 10(2), 600–615.
- Pane, S. N. (2025). Model Pembelajaran
Berbasis Proyek untuk Guru PAI
dalam Kurikulum Merdeka. *URNAL
KUALITAS PENDIDIKAN*, 3(1), 211–
216.
<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jkp>
- Prahayuningtiyas, S. E., & Rindaningsih,
I. (2025). ANALISIS
IMPLEMENTASI MODEL PROJECT
BASED LEARNING PADA
PEMBELAJARAN PAI DI SMP
NEGER. *Pendas: Jurnal Ilmiah
Pendidikan Dasar*, 10(1).
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas>
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran
berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*,
16(1), 34–54.
- Purwowidodo, A., & Zaini, M. (2023).
Teori dan praktik model
pembelajaran berdiferensiasi
implementasi kurikulum merdeka
belajar. *Yogyakarta: Penebar Media
Pustaka*, 65.
- Ramli, R., Jumsir, J., Kadang, H., Taro,
D., Hasmi, H., & Hasnita, H. (2025).
Model Penilaian Reflektif untuk
Meningkatkan Pemahaman Nilai
Pendidikan Agama Islam (PAI) pada
Siswa. *Sulawesi Tenggara
Educational Journal*, 5(3), 622–628.
- Restu, Y. M., Dzulkipili, M. T., Alamsyah,
H. F., Khoirunnisa, Y., & Sa'adah, S.
S. (2026). Strategi Pembelajaran
Fiqih dengan Pendekatan
Kontekstual Mengaitkan Hukum
Islam dengan Kehidupan Sehari-hari
di SMAN 1 Cihaurbeuti Kabupaten
Ciamis. *An-Nahdloh: Journal of
Education and Islamic Studies*, 1(3),
1067–1086.
- Rosyad, S., Avalentina, K. Z., Sofiana, I.
A., Puspitasari, E., & Putri, W. A.
(2026). *PEMBELAJARAN
KONTEKSTUAL: KONSEP DAN
TEORI. NABA EDUKASI
INDONESIA*.
- Safitri, L., Najah, T. S., & Hidayati, N.
(2025). Penerapan Model Project
Based Learning (PjBL) Pada Mata
Pelajaran PAI. *TARLIM Jurnal
Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 67–
82.
[https://doi.org/10.32528/tarlim.v8i1.
2966](https://doi.org/10.32528/tarlim.v8i1.2966)
- Salmawati, Riawarda, A., & Ilham, D.
(2024). Pengembangan Modul Ajar
PAI Berbasis Pembelajaran
Berdiferensiasi di Kelas VII SMPN 7
Satap Malangke Pendahuluan.
REFLEKSI: Jurnal Pendidikan,
12(4), 361–372.
<https://p3i.my.id/index.php/refleksi/a>

- rticle/view/316
- Samsudin, M., Abidin, Z., & Basaruddin, M. (2025). Evaluasi pendidikan sebagai dasar pengembangan instrumen penilaian berbasis kompetensi. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, 1–12.
- Sanjaya, W. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group.
- Sari, D. N., Adira, H. F., Sukiman, & Silfiani, H. (2025). Integrasi PJBL (Project Based Learning) dalam Kurikulum Merdeka untuk Pengembangan Keterampilan 4C Siswa Sekolah Integration of PJBL (Project Based Learning) in the Merdeka Curriculum for Development of 4C Skills of Elementary. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(76), 3452 – 3467. <https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>
- Sumilih, D. A., Jaya, A., Fitrianingsih, A. D. R., Nugrohowardhani, R. L. K. R., Irawan, E. P., Dirna, F. C., Rachmaningtyas, N. A., Ras, A., Pujiriyani, D. W., & Setyorini, N. (2025). *Metode penelitian kualitatif*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.
- Tarrapa, S., Panggabean, J. Z. Z., Judijanto, L., Waliulu, H., Sudarman, S., Lumbu, A., Hasnawati, H., Tumober, R. T., & Nurdin, H. A. (2025). *Perencanaan Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Triandini, H. R., Darrusyamsu, R., Yogica, R., & Rahmi, Y. L. (2023). Komponen-Komponen Modul Ajar Kurikulum Merdeka (Literatur Review). *Ruang-Ruang Kelas: Jurnal Pendidikan Biologi*, 3(3), 9–15.
- Trisnani, N., Effendi, E., Zuriah, N., Kobi, W., Kaharuddin, A., Subakti, H., Utami, A., Anggraini, V., Farhana, H., & Pitriyana, S. (2024). Pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka. *Penerbit Mifandi Mandiri Digital*, 1(01).
- Ulfah, M., Darmansyah, D., & Rehani, R. (2025). Instrumen Pengujian Produk Pembelajaran (Pengujian Validitas, Praktikalitas, Efektivitas). *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 43–51.
- Uno, H. B. (2018). *Perencanaan Pembelajaran*. PT Bumi Aksara.
- Warinta, Y., Oktria, K., Zarah, J. A., Rahmayuni, R., & Wismanto, W. (2024). Analisis Pengembangan Pemilihan Media Bahan Ajar.

Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa, 3(2), 32–40.

Widiastuti, A., MR, M. I. F., Azizah, P. I., Kurniawan, S., Rohmah, Y. L., & Andjasmara, A. E. (2025). Optimalisasi Pembelajaran Berdiferensiasi Melalui Implementasi Asesmen Diagnostik Di SMP. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 5(2), 794–806.

Widodo, D. P., Judijanto, L., Riska, F. M., Febriyanti, R., & Karuru, P. (2025). *Pengembangan Bahan Ajar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.